

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit HIV/AIDS belakangan ini menjadi masalah kesehatan masyarakat yang memerlukan perhatian khusus. Hal ini terlihat dari penyebaran penyakit yang sangat cepat tanpa ada batasan di setiap negara dan masyarakat (Sinaga, 2017). Virus HIV tidak menyebabkan kematian secara langsung pada penderitanya, tetapi penurunan imunitas tubuh mengakibatkan mudah terserangnya infeksi oportunistik bagi penderitanya (Fauci & Lane, 2012). *Human Immunodeficiency Virus* adalah virus yang menyerang sistem kekebalan tubuh sehingga kemampuan tubuh dalam melawan infeksi menjadi lemah (Noviana, 2013). Sementara itu, AIDS (*Aquired Immunodeficiency Syndrome*) merupakan sekumpulan gejala yang menunjukkan kelemahan atau kerusakan daya tahan tubuh yang diakibatkan oleh faktor luar (bukan dibawa sejak lahir) dan sebagai bentuk paling hebat dari infeksi HIV.

Berdasarkan data dari UNAIDS (2019), tahun 2018 terdapat 37,9 juta masyarakat berbagai negara hidup bersama HIV dan AIDS. Selain itu, jumlah kematian yang disebabkan oleh AIDS pada tahun 2018 tercatat sebanyak 770.000 kasus di seluruh dunia. HIV/AIDS di Indonesia pertama kali ditemukan pada tahun 1987 di Provinsi Bali. Berdasarkan Kemenkes (2019)

sampai dengan Juni 2019 tercatat sebanyak 453.443 jiwa dari 514 kabupaten/kota di 34 provinsi di Indonesia. Apabila dikelompokkan berdasarkan latar belakangnya, penderita HIV/AIDS datang dari kalangan *serodiscordant* (salah satu pasangan memiliki HIV, sementara yang lain tidak) 84,91%, pekerja seks komersial 9,36 %, homoseksual 6,94 %, pengguna narkoba suntik 4,40 %, transgender 3,92 %, dan para tahanan 1,00 % (Infodatin, 2019).

Berdasarkan usia kasus HIV/AIDS, Indonesia menduduki posisi kelima paling banyak yang diderita oleh usia produktif 25 – 49 tahun dan remaja 15-19 tahun (Infodatin, 2019). Menurut WHO, batasan usia remaja adalah 12 sampai 24 tahun. Usia tersebut menjadi usia yang sangat rentan untuk terinfeksi HIV. Lebih dari setengah infeksi baru HIV ditemukan pada usia 15-19 tahun dan mayoritas remaja terinfeksi karena hubungan seksual (Guindo et al, 2014). Laporan Kemenkes juga menyebutkan bahwa sebagian kasus baru HIV/AIDS menyerang remaja dengan usia 15-24 tahun. Dimana setiap 14 detik, satu orang remaja HIV/AIDS dan dimana mereka sehari-hari berinteraksi.

Sekitar 50 juta orang (20%) populasi Indonesia adalah remaja (usia 10-19 tahun). Dari jumlah tersebut diperkirakan akan banyaknya permasalahan yang dihadapi. Beberapa masalah yang dihadapi diantaranya perilaku seks pra-nikah, kehamilan yang tidak diinginkan, aborsi, penyalahgunaan obat terlarang, HIV/AIDS dan Penyakit Menular Seksual (PMS) lainnya (Miswanto, 2014). Masa remaja merupakan suatu periode

perkembangan dari transisi antara masa anak-anak ke masa dewasa yang diikuti oleh perubahan biologis, kognitif dan sosioemosional (Santrock, 2009). Hal tersebut dapat mempengaruhi kehidupan dan perilaku pribadi, serta lingkungan keluarga maupun masyarakat. Pada masa ini remaja dengan mudah mendapat pengaruh dari luar. Rasa penasaran yang tinggi untuk mencoba hal-hal baru membuat remaja rentan terhadap berbagai pengaruh negatif.

Permasalahan HIV/AIDS pada remaja perlu menjadi perhatian semua kalangan. Tidak hanya pengawasan dari orangtua saja, melainkan pemerintah juga harus terlibat menangani permasalahan tersebut. Selain itu, jika dilihat dari penyebaran penyakit, tahun 2018 di Sumatera Barat terdapat 1.860 orang terkena HIV/AIDS (Infodatin, 2018). Sementara itu, di Kota Padang kasus ini mengalami kenaikan dan penurunan setiap tahunnya. Hal itu dapat dilihat pada tahun 2014 terdapat 164 kasus, tahun 2015 terdapat 569 kasus, pada tahun 2016 yaitu 300 kasus, tahun 2017 terdapat 370 kasus, dan pada tahun 2018 sebanyak 477 kasus. (Dinkes Padang, 2018).

Tingkat pengetahuan mengenai HIV/AIDS diantara penduduk kebanyakan di usia 15 tahun keatas dikatakan masih rendah. Survei Riskesdas tahun 2010 menunjukkan bahwa kira-kira 42% dari penduduk usia 15 tahun belum pernah mendengar tentang HIV/AIDS. Hanya 10% perempuan dan 13% laki-laki memiliki pengetahuan komprehensif tentang penanggulangan HIV. Pengetahuan komprehensif adalah tingkat pemahaman komprehensif tentang HIV dan AIDS meliputi cara penularan, pencegahan dan pengobatan

serta pemeriksaan HIV/AIDS. Pengetahuan komprehensif adalah tingkat pemahaman komprehensif tentang HIV dan AIDS meliputi cara penularan, pencegahan dan pengobatan serta pemeriksaan HIV dan AIDS.

Penelitian Rahmawati (2014) menunjukkan bahwa pengetahuan mempengaruhi sikap remaja terhadap pencegahan HIV/AIDS di SMA Taman Madya Jetis Yogyakarta. Pengetahuan yang baik akan mendukung sikap remaja yang baik tentang HIV/AIDS. Hal ini dikarenakan pengetahuan sikap yang didasari dengan pengetahuan akan bersifat lebih lama karena semakin baik pengetahuan seseorang semakin baik pula sikap remaja tentang HIV/AIDS, dari pengalaman dan penelitian terbukti bahwa sikap didasari dengan pengetahuan (Notoadmodjo, 2012).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nastiti (2016), menunjukkan hasil hanya 11% (6 orang) yang memiliki pengetahuan baik tentang HIV/AIDS. Sedangkan Worinsi (2017) didapatkan hasil bahwa pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS yang memiliki pengetahuan baik hanya 7% (3 orang). Penelitian oleh Rahayu (2015) menunjukkan bahwa 59,3% (32 orang) menunjukkan sikap negatif tentang HIV/AIDS. Dengan demikian, pengetahuan dan sikap dikalangan remaja tentang HIV/AIDS dikatakan masih terbilang rendah.

Berbagai bentuk pemberian pengetahuan telah dilakukan selama ini berkaitan dengan pencegahan HIV/AIDS, baik secara langsung melalui metode ceramah maupun metode diskusi, juga dilakukan secara tidak langsung misalnya melalui berbagai media cetak maupun elektronik.

Pendidikan kesehatan pada hakikatnya berupa kegiatan atau usaha menyampaikan pesan kesehatan kepada masyarakat, kelompok atau individu, dengan harapan bahwa adanya pesan tersebut maka masyarakat, kelompok atau individu dapat memperoleh pengetahuan tentang kesehatan yang lebih baik. Untuk meningkatkan pengetahuan remaja terdapat beberapa model promosi kesehatan diantaranya metode ceramah dan diskusi kelompok (Notoatmodjo, 2010).

Metode ceramah mempunyai kelebihan untuk menyampaikan materi secara lisan yang sifatnya sangat praktis dan efisien kepada audiens yang umumnya lebih pasif (Muhibbin Syah, 2000). Metode diskusi sering dianggap lebih unggul dibanding dengan metode ceramah untuk audiens yang homogen dan memiliki tujuan yang sama (Emilia O, 2008). Menurut hasil penelitian Rizqiyah (2017), mengenai efektifitas *small group discussion* terhadap pengetahuan dan sikap remaja. Tingkat pengetahuan dan sikap sebelum dilakukan *small group discussion* hampir seluruhnya mempunyai pengetahuan kurang dan sebagian kecil mempunyai pengetahuan dan sikap yang cukup. Setelah dilakukan *small group discussion* pengetahuan dan sikap remaja mengalami peningkatan, artinya ada pengaruh *small group discussion* terhadap pengetahuan siswa.

Menurut hasil penelitian Guspita (2013), mengenai efektifitas metode ceramah terhadap pengetahuan dan sikap remaja tentang HIV/AIDS, yang hasil penelitian menunjukkan bahwa metode ceramah efektif meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja. Penelitian lainnya oleh Sembiring (2015)

mengenai perbandingan metode *small group discussion* dengan metode ceramah, yang hasil penelitiannya menunjukkan bahwa metode *small group discussion* lebih efektif dibandingkan metode ceramah disebabkan metode *small group discussion* lebih mampu mempengaruhi pengetahuan dan sikap remaja.

Sepanjang Januari hingga Maret 2019 Satpol PP Kota Padang telah mengamankan 37 remaja yang didominasi anak sekolah. Mereka ditertibkan berkeliaran di luar jam sekolah (Padang Ekspres, 2019). Dari pencatatan lembar kerja Satpol PP didapatkan 401 kasus kenakalan remaja yang ditangani. Kasus tersebut diantaranya berupa cabut sekolah, merokok dan miras, perilaku seksual sebelum menikah, serta menyimpan video porno dalam *smartphonanya*. Dari catatan tersebut siswa terbanyak berasal dari siswa SMK. Untuk meningkatkan pengetahuan remaja dan mendorong munculnya perilaku positif, maka diperlukan upaya pemberian pengetahuan dan motivasi pencegahan HIV/AIDS.

Berdasarkan data Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Barat di Kota Padang, dari 10 Sekolah Menengah Kejuruan, 5 sekolah diantaranya memiliki kenakalan remaja terbanyak. Sedangkan diantara 5 sekolah lain tidak ada kenakalan remaja yang signifikan. SMKN 5 Padang termasuk memiliki data terbanyak siswa yang dikeluarkan dari sekolah karena alasan kenakalan remaja. Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) 5 Padang berada di Kecamatan Padang Utara lokasinya terletak diperkotaan. Hal itu

menyebabkan mudah dan cepatnya pertukaran informasi sehingga dapat mempengaruhi perilaku sosial remaja.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan, Peneliti telah mewawancarai beberapa siswa dan guru Bimbingan Konseling (BK). Peneliti mendapatkan hasil bahwa SMK ini sudah pernah mendapatkan program edukasi mengenai HIV/AIDS, namun dirasa kurang cukup dalam meningkatkan pengetahuan siswa. Dikarenakan pada saat edukasi berlangsung banyak siswa yang cabut dan merasa bosan mendengarkan pengarahan yang diberikan pihak terkait. Selain itu, guru BK (Bimbingan Konseling) juga menjelaskan bahwa sekolah tidak memiliki Pusat Informasi Konseling Remaja (PIK-R) sehingga kurangnya informasi yang diterima oleh siswa.

Peneliti juga memperoleh informasi dari salah seorang guru yang mengatakan bahwa ditemukan pergaulan siswa yang kurang bagus, baik dalam lingkungan sekolah maupun diluar sekolah, seperti kebiasaan merokok, kebiasaan bolos di jam pelajaran dan para siswa yang sangat bebas contohnya seperti berpacaran mereka, ada yang berpelukan saat dibonceng oleh lawan jenisnya, berpegangan tangan. Dan menurut informasi dari guru tersebut dulu ada siswa yang tertangkap melakukan perilaku seksual sebelum menikah yang menyebabkan siswa itu dikeluarkan dari sekolah.

SMKN 5 Padang memiliki peserta didik 1278 orang siswa, yang terdiri dari 1203 siswa laki-laki dan 75 siswi perempuan. Dari hasil wawancara yang dilakukan kepada 10 orang siswa dengan mengajukan pertanyaan lisan tentang HIV/AIDS, didapatkan tiga orang siswa diantaranya

tergolong memiliki pengetahuan yang baik tentang HIV/AIDS dan tujuh orang siswa yang pengetahuannya tentang HIV/AIDS dikatakan kurang. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya, pengetahuan tentang HIV-AIDS kurang, pengaruh penyebaran rangsangan seksual (pornografi) melalui media masa seperti VCD, telepon genggam, internet dan lingkungan pergaulan yang buruk sehingga karakter remaja dibentuk oleh lingkungan sekitar.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti “Perbandingan Metode *Small Group Discussion* Dengan Metode Ceramah Terhadap Pengetahuan dan Sikap Siswa tentang HIV/AIDS di SMKN 5 Padang”.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada perbandingan *small group discussion* dengan metode ceramah terhadap pengetahuan dan sikap tentang HIV/AIDS siswa di SMKN 5 Padang?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini mempunyai tujuan mengetahui ada perbandingan *small group discussion* dengan metode ceramah terhadap pengetahuan dan sikap tentang HIV/AIDS siswa di SMKN 5 Padang.

2. Tujuan khusus

- a. Mengetahui pengetahuan dan sikap siswa tentang HIV/AIDS dengan menggunakan *small group discussion* di SMKN 5 Padang.
- b. Mengetahui pengetahuan dan sikap siswa tentang HIV/AIDS dengan menggunakan metode ceramah di SMKN 5 Padang.
- c. Mengetahui perbedaan skor rerata pengetahuan dan sikap remaja SMK tentang HIV/AIDS sebelum dan sesudah dilakukan *small group discussion* dan metode ceramah di SMKN 5 Padang.
- d. Mengetahui perbandingan *small group discussion* dan metode ceramah terhadap pengetahuan dan sikap tentang HIV/AIDS dengan menggunakan metode ceramah di SMKN 5 Padang.

D. Manfaat Penelitian

1. Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai informasi dan masukan data bagi SMKN 5 Padang serta diharapkan dapat meningkatkan wawasan pengetahuan dan sikap siswa tentang HIV/AIDS.

2. Bagi Institusi Pendidikan Keperawatan

Hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan masukan dan informasi, serta menambah bahan referensi bagi mahasiswa Fakultas Keperawatan dalam menjalankan program promotif dan preventif kesehatan melalui metode *small group discussion* tentang HIV/AIDS.

3. Untuk Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar dan bahan masukan bagi peneliti selanjutnya.

